

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat kami simpulkan sebagai berikut :

1. Implementasi budaya literasi pada pembelajaran al qur`an hadits dilakukan dengan program membaca al qur`an secara bersama sama. Budaya literasi dilakukan dengan melalui tiga tahapan yaitu pertama pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Untuk *tahap pembiasaan* seperti membaca surat yasin sebelum pelajaran dan membaca surat al waqiah sebelum pulang. Sementara *tahap pengembangan* madrasah membuat program bulan bahasa yang dilaksanakan setiap peringatan Hari sumpah pemuda, bentuk kegiatannya siswa diajak ke perpustakaan untuk memilih satu judul buku untuk dibaca dan di meresumnya kemudian hasilnya dipresentasikan pada saat bulan bahasa, hasil karya anak anak kemudian dimasukkan buletin madrasah untuk dipublikasikan. Tahap pembelajaran guru membaca siswa menirukan dan siswa membaca secara bergantian, kemudian siswa diajak memahami isi dan maksud dari materi pembelajaran yang dituangkan dari kompetensi inti dan kompetensi dasar setelah itu siswa menyampaikan hasil laporan pembelajaran kepada bapak dan ibu

guru untuk didiskusikan dan dibahas bersama sama.

2. Faktor pendukung Implementasi budaya literasi pada pembelajaran al qur`an hadits, adanya payung hukum yaitu a) Juknis Gerakan Literasi Sekolah, b) Kepala Madrasah seorang penulis dengan tim literasi yang solid, c) Anggaran biaya dialokasikan dalam RAPBM, d) Dukungan dari semua pihak baik sekolah, orang tua dan masyarakat. Adapun faktor penghambatnya antara lain a) SDM masih belum maksimal, b) motivasi guru kurang maksimal, c) minat baca siswa masih rendah, d) minimnya biaya yang dianggarkan atau dikelola.
3. Faktor penghambat Implementasi budaya literasi pada pembelajaran al qur`an hadits, antara lain : 1) minat membaca dan menulis peserta didik masih rendah, 2) SDM dewan guru belum totalitas dan belum memahami contoh penerapan gerakan literasi dalam memotivasi siswa untuk melaksanakan budaya literasi 3) buku buku referensi dan pengayaan perlu adanya penambahan karena jumlahnya masih relatif terbatas 4) ruang perpustakaan yang kurang luas untuk ukuran siswa yang terlalu banyak. Solusi yang harus dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat Implementasi budaya literasi pada pembelajaran al qur`an hadits, diantaranya yaitu a) mengalokasikan dana yang lebih besar dari anggaran biaya operasional sekolah, b) mengadakan pelatihan atau diklat tentang literasi sekolah, c) memperbanyak koleksi buku disetiap kelas, d) mengoptimalkan

peran guru dan petugas perpustakaan e) mengajak semua stekhoalder yang ada untuk mendorong siswa siswi gemar membaca.

## **B. Implikasi**

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung pentingnya implementasi budaya literasi di sekolah dapat menambah dan memperkaya kazana keilmuan pada warga sekolah khususnya para peserta didik. Minat baca sangat pening untuk ditanamkan sejak dini, karena dengan membaca akan menambah wawasan seseorang dari tidak tahu menjadi mengerti dan bahkan adalah istilah membaca adalah jendela dunia, sehingga semakin kita sering membaca akan semakin bertambah pengetahuan kita.

Upaya dalam implementasi budaya literasi ini adalah suatu kebutuhan penting untuk menunjang keberhasilan sumber daya yang tangguh dan kuat. Oleh karena itu motivasi dan dorongan dalam menjalankan implementasi budaya literasi ini sangatlah penting dan tidak bisa dikesampingkan, maka dari itu harus ditunjang dengan biaya dan fasilitas yang memadai, efisien dan efektif guna menciptakan generasi generasi unggul dengan derajat keilmuan yang baik bagi bangsa dan negara.

### C. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka dapat dikemukakan saran yaitu :

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan literatur untuk penelitian berikutnya supaya penelitian lebih lanjut dapat mengungkapkan temuan-temuan yang lebih mendalam mengenai penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Bagi kepala sekolah dan guru hendaknya mengembangkan implementasi budaya literasi secara kontinu dengan menciptakan inovasi-inovasi baru terkait dengan strategi dan tahapan-tahapan literasi yang digunakan agar tidak monoton, sehingga mampu membangkitkan minat baca peserta didik. Selain itu guru harus mampu meningkatkan mutu pengajaran dan pembinaan dengan memberikan contoh kepada peserta didik, karena sebenarnya guru sebagai teladan bagi peserta didik.
3. Bagi peserta didik hendaknya lebih tertarik untuk melakukan gerakan literasi walaupun tidak dikontrol oleh guru, karena jika hal demikian sudah tertanam pada peserta didik itu artinya bahwa budaya literasi di sekolah tersebut sudah mendarah daging pada diri peserta didik.